

## **BAB IV**

### **ANALISIS**

#### **A. Aspek Pendidikan Sosial yang Terkandung Pada Ibadah *Qurban* Di Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kautsar**

Surat Al-Kautsar terdiri dari 3 ayat, termasuk golongan surat makkiyah. Surat Al-Kautsar diturunkan sesudah Surat Al-'Adiyat. Al-Kautsar artinya nikmat yang banyak.<sup>1</sup> Nama surat ini diambil dari kata Al-Kautsar yang terdapat pada ayat pertama surat ini. Surat ini diturunkan oleh Allah sebagai penghibur hati bagi Nabi Muhammad SAW. Surat Al-Kautsar menjelaskan bahwa Allah telah melimpahkan nikmat yang banyak. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk mendirikan shalat dan berkorban sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah dilimpahkan kepadanya. Allah juga menjelaskan, bahwa Nabi Muhammad akan mempunyai pengikut yang banyak sampai hari kiamat dan akan mempunyai nama yang baik di dunia dan di akhirat, tidak seperti yang dituduhkan oleh pembenci-pembencinya. Terjemah Al-Kautsar Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang 1) Sungguh, Kami telah memberimu (Muhammad) nikmat yang banyak. 2) Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkurbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah) 3). Sungguh, orang-orang yang membencimu dialah yang terputus (dari Rahmat Allah).<sup>2</sup> Agama Islam adalah agama yang rahmatal lilalamin, yang mempunyai syariat yang harus dilaksanakan oleh

---

<sup>1</sup> Ali yafie, *Menggagas Fiqh Sosial*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 233.

<sup>2</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet ke 2, 2008), hlm. 37-38

pemeluknya. Ajaran Islam disyariatkan karena mengandung banyak hikmah bagi manusia.

Allah menciptakan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Di dalam ibadah kita dapat mengambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya baik itu nilai pendidikan, moral, aqidah, keimanan, dan lain-lain. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia untuk beribadah kepada Allah swt, membentuk manusia bertaqwa kepada-Nya, serta mendidik manusia agar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah.

Nilai dalam hal ini adalah konsep yang berupa ajaran-ajaran Islam, dimana ajaran Islam itu sendiri merupakan seluruh ajaran Allah yang bersumber Al-Qur'an dan Sunnah yang pemahamannya tidak terlepas dari pendapat para ahli yang telah lebih memahami dan menggali ajaran Islam. Peran ibadah dalam mendidik manusia agar menjadi manusia yang berakal berfikir sistematis dan menggunakan pikirannya secara terus menerus yang merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan sebagai media mendidik, sebagaimana dalam ibadah *qurban*.<sup>3</sup>

Pada hakekatnya *qurban* adalah perintah yang telah disyariatkan oleh Allah Swt untuk menyembelih binatang ternak (unta, sapi, kerbau, domba, dan kambing) pada hari raya Idul Adha sampai pada Hari Tasyriq (11, 12, 13 Dzulhijjah) dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mensyukuri nikmat-nikmatnya, serta mencari Ridha Allah Swt. Hewan *qurban* yang telah disembelih kemudian dagingnya diagikan kepada

---

<sup>3</sup> Sartiyati, *Kurban Sebagai Simbol Dalam Ajaran Islam*, (Media Akademika Vol.26, No.4, Oktober 2011), hlm. 76

masyarakat, terutama kepada fakir dan miskin.<sup>4</sup> Dengan didistribusikannya *daging qurban* kepada mereka yang berhak menerimanya. Maka jelas bahwa *qurban* bukan hanya sebagai ibadah vertikal kepada Allah swt, akan tetapi *qurban* juga memiliki nilai-nilai *tarbiyah* (pendidikan Islam), yang sangat mulia, yakni dengan adanya perintah *qurban* akan mendidik dan melatih diri kita untuk rasa peduli kepada sesama, karena memiliki dampak sosial yang cukup tinggi.<sup>5</sup>

Salah satunya bermuara pada kesejahteraan dan kemaslahatan umat. Sasaran ini ada yang bersifat identitas sosial, seperti menolong orang yang mempunyai kebutuhan, menolong orang-orang yang lemah seperti fakir, dan miskin. Menolong mereka meskipun sifatnya pribadi, akan tetapi mempunyai dampak sosial, karena masing-masing saling berkaitan erat, hidup berdampingan ditengah-tengah tatanan sosial kemasayarakatan. Secara terminologi ibadah qurban merupakan *udhiyah* yaitu ibadah yang dilakukan pada waktu dhuha dalam upaya *taqqarub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah). Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS Al Kautsar ayat 2: “*Maka dirikanlah shalat kepada Allah (Tuhanmu) dan berkorbanlah*”. Sabda Rasulullah SAW “*Barang siapa yang mempunyai keluasaan rizki, lalu tidak berkorban, maka janganlah mendekati tempat sholat kami*” (HR Ibnu Majah).<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 82

<sup>5</sup> Hamdan Rasyid, *Bagian Pertama Qurban Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta Islamic Center, t.th), hlm 45

<sup>6</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam (Hukum Fiqih Islam)*, Bandung : Sinar Baru Algensindo,

Maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa ibadah *qurban* mengandung tujuan mulia yang harus dilaksanakan umat Islam yang sudah mampu menunaikan *qurban*. Disamping kewajiban ada aspek lain yang terkandung dalam ibadah *qurban*, yaitu ajaran – ajaran mulia, baik secara individu maupun secara sosial. Dalam Islam, setidaknya ibadah *qurban* mengandung empat dimensi (aspek). yaitu dimensi tauhid, dimensi spiritual, dimensi sosial dan dimensi moral.

Nilai ibadah *qurban* terkandung dalam empat dimensi, yaitu:

#### 1. Dimensi Tauhid

Ibadah *qurban* mempunyai nilai ketauhidan yang sangat kental. Ritual ibadah *qurban* merupakan momen untuk mengenang kembali perjuangan monoteistik yang dilakukan oleh nabi Ibrahim. Yaitu seorang nabi sholeh yang dikenal sebagai bapak tauhid.

Dalam konteks ketauhidan, ibadah *qurban* yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dengan mengorbankan anak yang dicintainya mengajarkan kepada manusia sikap bertauhid yang sesungguhnya. Nabi Ibrahim mampu membebaskan dirinya dari penghambaan kepada materi (dalam hal ini anak yang dicintainya) menuju penghambaan kepada Allah semata. Melalui ibadah *qurban* ini nabi Ibrahim memperlihatkan keimanan, ketundukan dan ketaatannya hanya kepada Allah. Nabi Ibrahim juga telah berhasil melepaskan diri dari kelengketannya kepada dunia, baik jasadnya, jiwanya, hatinya, maupun ruhnyanya, karena kelengketan kepada dunia akan menjadi penghalang seseorang untuk

melakukan pengorbanan, ketaatan maupun kepatuhan dalam menjalankan perintah Allah.<sup>7</sup>

Di sisi lain, nilai tauhid yang ada dalam kisah qurban nabi Ibrahim adalah pengorbanan yang dilakukan oleh nabi Ibrahim diperuntukan bagi Allah semata tidak untuk selain-Nya. Kisah qurban ini menegaskan penyangkalan dan pelarangan melakukan ibadah yang dilaksanakan untuk sesembahan selain Allah, seperti melakukan qurban yang diperuntukan bagi penjaga pantai selatan agar tidak menimpakan bencana, atau melakukan qurban yang diperuntukan bagi sesuatu yang akan mendatangkan manfaat, padahal yang dapat menimpakan bencana dan mendatangkan maslahat hanyalah Allah semata.

## 2. Dimensi Spiritual

Ibadah qurban merupakan sarana pembuktian keimanan kita kepada Allah . Keimanan meliputi keikhlasan, yang berarti ibadah qurban yang kita lakukan harus murni dilakukan hanya semata-mata karena Allah dan dalam rangka menjalankan perintah-Nya. Ibadah qurban yang dilaksanakan bukan karena Allah , misalnya karena malu dilihat masyarakat bila tidak berqurban, atau karena ingin dilihat sebagai orang yang rajin melaksanakan ibadah, atau bahkan yang lebih parah berqurban yang dimaksudkan untuk sesembahan selain Allah, Ibadah seperti itu

---

<sup>7</sup> Sumber: <https://www.tongkronganislami.net/nilai-nilai-pendidikan-sosial-dalam-ibadah>, diakses pada tanggal 20 Februari 2019

tidak akan pernah diterima disisi Allah, bahkan pelakunya akan mendapatkan dosa dari apa yang telah dilakukannya.<sup>8</sup>

Jadi, dalam pelaksanaan ibadah qurban sangat dituntut adanya keikhlasan yang tumbuh dari dalam hati, sehingga dengan keikhlasan, ibadah qurban kita akan diterima disisi Allah . Dengan adanya ritual ibadah qurban, diharapkan dapat menumbuhkan dan mengasah keikhlasan, karena keikhlasan, sebagaimana halnya keimanan, akan selalu naik dan turun, akan selalu menguat dan melemah.<sup>9</sup> Keimanan juga meliputi ketaatan, yang berarti ibadah qurban yang kita laksanakan harus didasari atas ketaatan kita kepada perintah Allah dan bukan didasari atas ketaatan kepada selain-Nya.

Diharapkan dengan adanya ritual ibadah qurban dapat meningkatkan ketaatan kita kepada Allah dalam segala bentuk ketaatan, baik ketaatan dalam menjalankan perintah Allah , maupun ketaatan dalam menjauhi segala larangan-Nya.

Keimanan juga meliputi pengorbanan, yang mana pengorbanan ini direfleksikan dalam bentuk materi yang kita persembahkan, yaitu hewan, yang dengannya kita telah mengeluarkan harta yang kita cintai demi melaksanakan perintah Allah. Ritual ibadah qurban telah melatih kita untuk selalu siap berkorban, sebagaimana halnya Nabi Ibrahim yang rela mengorbankan anak yang dicintainya, demi menjalankan perintah Allah.

---

<sup>8</sup> *Ibid*

<sup>9</sup> Prof. Dr. Amin Syujur, M.A, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004), hlm.

### 3. Dimensi Sosial

Di samping nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah qurban, juga terdapat nilai-nilai sosial. Dan memang dalam setiap ibadah yang Allah syariatkan diantaranya terkandung nilai-nilai sosial, seperti zakat, shadaqah, waqaf, shalat, haji, puasa, aqiqah, dan sebagainya. Islam adalah agama yang tidak dapat dipisahkan dari sosial, sehingga banyak kita temukan baik dalam Al-Qur'an maupun hadits yang terkandung didalamnya nilai-nilai sosial-kemanusiaan, seperti berbuat baik kepada tetangga, menolong orang lain, berbakti kepada kedua orang tua, menyantuni anak yatim, menjenguk orang sakit, memberi makan fakir miskin, dan sebagainya.

Apa yang telah disebutkan diatas adalah ajaran-ajaran Islam yang semuanya mengandung nilai-nilai sosial, karena Islam adalah agama dunia dan akhirat. Islam tidak hanya membicarakan masalah-masalah akhirat yang menjelaskan tentang tata cara ibadah yang mengatur hubungan kita dengan Allah , tapi Islam juga membicarakan bagaimana hubungan kita dengan manusia, yang semua itu kita sebut dengan hubungan sosial.

Oleh sebab itu, tujuan ibadah qurban (juga ibadah lainnya) bukan hanya untuk mencapai kemaslahatan ukhrowi, tapi juga bertujuan bagi kemaslahatan duniawi, karena setiap pensyari'atan dalam Islam, terkandung tujuan syari'at (yang disebut oleh para ulama dengan maqoshidus syari'ah), yaitu tercapainya kemaslahatan dunia dan akhirat.

#### 4. Dimensi Moral

Ibadah qurban juga mengandung pesan-pesan moral yang ditunjukkan dengan simbol-simbol yang ada dalam ritual ibadah qurban.

- a) Sejarah qurban nabi Ibrahim merupakan sejarah yang penuh dengan nilai pengorbanan. Bagaimana tidak, nabi Ibrahim yang diperintahkan Allah untuk mengorbankan anaknya, dibayang-bayangi hilangnya sebuah generasi yang tak lain adalah darah dagingnya sendiri.<sup>10</sup> Bagi kebanyakan masyarakat, ada pendapat yang menyatakan bahwa anak jauh lebih berharga daripada harta. Ada istilah yang menyatakan lebih baik kehilangan harta daripada kehilangan anak, apalagi jika anak itu merupakan anak yang dicintai dan selalu dinantikan kehadirannya sebagaimana halnya Ismail.

Berdasarkan istilah ini, kita bisa menyimpulkan bahwa kerelaan nabi Ibrahim dalam mengorbankan anaknya yang dicintai secara otomatis menandakan kerelaannya pula dalam mengorbankan segala hal yang dimilikinya.

Kata “pengorbanan” yang dimunculkan dalam ritual ibadah qurban ini mempunyai arti yang sangat penting. Pengorbanan merupakan salah satu bentuk sikap moral yang apabila diaplikasikan oleh berbagai lapisan masyarakat dapat menjadi solusi bagi berbagai permasalahan. Orang kaya yang

---

<sup>10</sup> M. Ilham, <https://www.rumahzakat.org/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-ibadah-qurban/>, diakses pada tanggal 24 januari 2019



mau berkorban dengan hartanya untuk orang-orang miskin mampu memberikan solusi bagi permasalahan orang-orang miskin disekitarnya.

Para pemimpin yang rela berkorban dengan meninggalkan hawa nafsu dan egonya akan melakukan sesuatu (melalui kebijakan-kebijakannya) bagi kemaslahatan umum masyarakat, bukan bagi kemaslahatan pribadi dan golongan. Dan yang lebih jauh lagi kaum muslimin harus rela berkorban baik harta, jiwa, maupun tenaga dan fikirannya untuk menjalankan apa yang Allah perintahkan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh nabi Ibrahim.

- b) Binatang adalah sesuatu yang dikorbankan dan disembelih dalam proses ritual ibadah qurban. Binatang merupakan simbol keburukan yang ada pada diri manusia. Sifat-sifat keburukan yang ada pada diri selalu diidentikan dengan sifat-sifat kebinatangan. Allah dalam beberapa ayat Al-qur'an mengumpamakan sesuatu yang buruk yang ada pada diri manusia dengan binatang.<sup>11</sup>

Maka, dengan adanya ibadah qurban menyiratkan bahwa sifat-sifat dan karakter kebinatangan yang tidak mempunyai aturan, yang menghalalkan segala cara demi memuaskan

---

<sup>11</sup> Achmad Widadi, *Nilai Pendidikan Pada Syariat Kurban Kajian Tafsir Surat Al Hajj ayat 34 dan Surat Al Kautsar ayat 1-3*, (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 76-77

nafsunya meskipun harus mendhalimi yang lain, harus dihapuskan dari dalam diri manusia.<sup>12</sup>

- c) Ketika nabi Ibrahim akan menyembelih Ismail, lalu Allah menggantikan Ismail dengan seekor binatang, memberikan pelajaran bahwa kita harus menghargai nyawa manusia. Allah telah menyatakan dalam Al-Qur'an bahwa barang siapa yang menghilangkan nyawa seorang manusia, seolah-olah telah menghilangkan nyawa manusia seluruhnya, karena nyawa manusia penting artinya bagi hidup dan kehidupan.
- d) Ibadah qurban yang dipelopori bapak tauhid nabi Ibrahim mempunyai makna pembebasan manusia dari kesewenangan manusia atas manusia lainnya. Ketika Allah mengganti Ismail dengan seekor binatang, tersirat pesan yang menyatakan agar manusia tidak lagi menginjak-injak harkat dan derajat manusia dan kemanusiaan.<sup>13</sup>

Di sisi lain, kisah qurban nabi Ibrahim menegaskan bahwa tuhan nabi Ibrahim bukanlah tuhan yang haus darah manusia, Dia adalah Tuhan yang ingin menyelamatkan dan membebaskan manusia dari tradisi yang tidak menghargai manusia dan kemanusiaan.

---

<sup>12</sup> Ahmad Nuril Ihsan, <https://www.rumahzakat.org/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-ibadah-qurban/>, diakses pada tanggal, 24 Januari 2019

<sup>13</sup> Sofyan Sauri, <http://sofyanpu.blogspot.com/2009/05/nilai-sosial-qurban.html>, diakses pada tanggal 26 februari 2019

Adapun ajaran atau aspek pendidikan sosial yang terkandung dalam ibadah *qurban*, antarlain;

### 1. Mendidik Sikap Kepedulian terhadap Orang Lain

Dengan syari'at qurban ini, kaum muslimin dilatih untuk menebalkan rasa kemanusiaannya, mengasah kepekaannya dan menghidupkan hati nuraninya. Ibadah qurban ini sarat dengan nilai kemanusiaan dan mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi. Oleh karenanya orang Islam yang tidak mampu mewujudkan nilai-nilai kemasyarakatan, dianggap sebagai pendusta agama (QS Al-Ma'un, 107:13).<sup>14</sup>

Seperti yang telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa inti dari pendidikan sosial ini ialah bagaimana mendidik dan membentuk manusia agar mengetahui dan menginsyafi tugas kewajibannya terhadap berbagai golongan masyarakat dan membiasakannya berperilaku sosial yang baik sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara. Mengetahui dan menginsyafi tugas kewajibannya untuk dilaksanakan terhadap anggota masyarakat yang lain merupakan ciri utama pendidikan sosial.<sup>15</sup>

Peduli menurut bahasa artinya memperhatikan atau menghiraukan. Menaruh peduli berarti menaruh perhatian atau menghiraukan sesuatu. Kepedulian berarti sikap perhatian atau memperhatikan sesuatu. Kata sosial berarti segala sesuatu mengenai

<sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm, 334.

<sup>15</sup> <https://darulquran-walirsyad.org/2015/10/dimensi-sosial-dalam-ibadah-qurban/>, diakses pada tanggal, 24 Januari 2019

masyarakat atau kemasyarakatan. Jadi kepedulian sosial artinya sikap memperhatikan atau menghiraukan urusan orang lain. Dan yang dimaksud kepedulian sosial bukan berarti mencampuri urusan oranglain akan tetapi membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi orang lain dengan kebaikan. Manusia perlu memiliki kepedulian sosial, karena manusia diciptakan oleh Allah tidak dapat hidup denga dirinya sendiri.<sup>16</sup>

Bentuk kepedulian sosial yang dimaksud dalam surah Al-kautsar adalah penyembelihan hewan qurban, dimana dagingnya diberikan kepada orang lain utamanya kepada fakir miskin.

Dalam ibadah *qurban* inilah, inividu mendapatkan aspek pendidikan sosial yang dengan membiasakan menjalankan sikap dan perilaku sosial yang utama terhadap individu yang lain agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial dengan baik dan disesuaikan dengan hak dan tanggung jawabnya atau kewajibannya sebagai anggota masyarakat tertentu. Nilai-nilai sikap sosial yang terdapat dalam ibadah *qurban* antara lain berupa: tanggung jawab sosial terhadap fakir miskin dan memelihara hak-hak orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> <https://www.rumahzakat.org/nilai-nilai-yang-terkandung-dalam-ibadah-qurban/>, diakses pada tanggal 24 Januari 2019

Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad, S.A.W:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري ومسلم وأحمد والنسائي)

Artinya: Anas ra. berkata, bahwa Nabi saw. bersabda, “Tidaklah termasuk beriman seseorang di antara kami sehingga mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri”. (H.R. Bukhari, Muslim, Ahmad, dan Nasa’i)<sup>18</sup>

Rasa peduli dan persaudaraan kaum mukmin, sebagaimana hadits di atas, mereka yang saling menyayangi, mengasihi dan saling membantu. Demikian akrab, rukun dan serempak sehingga merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan satu sama lain. Dalam hal satu kesatuan ini, Nabi saw. mengibaratkan dalam berbagai hal, di antaranya dengan tubuh, bangunan dan lainnya. Jika salah satu ada yang menghadapi kesulitan, maka yang lainpun harus belasungkawa dan turut menghadapinya. Begitupun sebaliknya.

## 2. Mendidik Tanggung Jawab Sosial terhadap Fakir Miskin

Kata miskin sering diungkapkan setelah kata “fakir”. Kata “fakir” diartikan dengan “orang yang sangat kekurangan” atau “sangat miskin” dan kata “miskin” mempunyai arti “tidak berharta benda”, “serba kekurangan (berpenghasilan rendah)”. Dalam bahasa Arab, kata “fakir” mempunyai arti “ orang yang patah tulang punggungnya”, dalam arti bahwa bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga

<sup>18</sup> Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*, Jilid 13, (Bandung: Al-Ma’arif, 1997), hlm. 89

“mematahkan” tulang punggungnya. Sedangkan kata “miskin” terambil dari kata “*sakana*” yang berarti “diam” atau “tenang”.<sup>19</sup> Kemiskinan merupakan suatu standar tingkat hidup yang rendah, yakni adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin.<sup>20</sup>

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A., faktor penyebab utama kemiskinan ialah sikap berdiam diri, enggan (malas), atau tidak dapat bergerak dan berusaha. Keengganan berusaha adalah penganiayaan terhadap diri sendiri, sedang ketidakmampuan berusaha antara lain disebabkan oleh penganiayaan manusia lain. Ketidakmampuan berusaha yang disebabkan oleh orang lain diistilahkan pula dengan kemiskinan struktural.<sup>21</sup>

Kemiskinan yang dialami oleh sebagian warga suatu masyarakat, secara langsung atau tidak langsung turut membantu usaha pengrusakan lingkungan hidupnya dan secara tidak disadari turut merusak lingkungan hidup masyarakat tersebut. Oleh karena kemiskinan, pola pemukiman

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung; Mizan, 2010), hlm. 449.

<sup>20</sup> Parsudi Suparlan, “Kemiskinan” dalam A.W. Widjaja (ed.), *Manusia Indonesia: Individu, Keluarga, dan Masyarakat* (Jakarta: Akademika Pressindo, 2009), hlm. 129.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 449.

dari orang-orang miskin tersebut tidak memenuhi persyaratan kesehatan, kesejahteraan sosial, dan ketertiban sosial. Tata ruang yang berlaku dalam tempat pemukiman, dan dalam rumah disesuaikan dengan keadaan kehidupan yang serba kekurangan. Secara tidak disadari, tata ruang dalam tempat pemukiman orang miskin tersebut juga telah membantu tindakan-tindakan pengrusakan tata ruang yang berlaku dalam masyarakat luas. Rangsangan-rangsangan yang dihasilkan oleh kondisi kemiskinan yang secara nyata tampak responnya adalah terwujudnya dalam berbagai macam penyakit sosial, yaitu kejahatan, pelacuran, perjudian, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Dalam Islam, ibadah yang mempunyai aspek sosial menjadi landasan membangun suatu sistem penanganan masalah kemiskinan.<sup>23</sup> Ajaran Islam melihat bahwa masalah kemiskinan adalah suatu hal yang tidak berdiri sendiri bahkan merupakan bagian dari masalah kehidupan manusia di dunia ini. Dengan kata lain, ia langsung melibatkan manusianya sendiri dan menempatkannya dalam kancah ujian<sup>24</sup> bagi manusia yang dalam kehidupannya mengalami kemiskinan.

Ibadah *qurban* mendidik agar manusia senantiasa memiliki tanggung jawab sosial terhadap orang yang hidupnya dalam kefakiran dan kemiskinan. Salah satu ajakan ini terlihat dari kepedulian yang

---

<sup>22</sup> Parsudi Suparlan, *Op. Cit.*, hlm. 134-135.

<sup>23</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 174.

<sup>24</sup> *Ibid.*

diajarkan dengan disedekahkannya daging *qurban* secara sukarela terhadap golongan orang yang membutuhkan.

Dengan menyembelih hewan ternak dan membagikannya kepada fakir miskin, kita mengorbankan sebagian harta yang merupakan salah satu benda yang dicintai manusia, untuk orang lain yang membutuhkan (yang kurang mampu).<sup>25</sup> Oleh karena itu, Islam menekankan adanya pemberian secara sukarela (ikhlas) bagi kesejahteraan fakir miskin tidak hanya bertujuan untuk menghilangkan kemiskinan melainkan juga untuk meningkatkan kepedulian sosial dan keharmonisan. Hal ini perlu diwaspadai bahwa karena kurangnya pemberian semacam ini dapat mengakibatkan kehancuran masyarakat.<sup>26</sup>

Allah SWT. berfirman:

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ (البقرة: ١٩٥)

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Baqarah: 195)<sup>27</sup>

Mengenai pemberian secara sukarela dalam ibadah *qurban* ini,

Haedar Nashir mengatakan bahwa:

<sup>25</sup> Herry Zudianto, “Makna Qurban dan Kesalehan Sosial”. Artikel dalam harian *Kedaulatan Rakyat*, 6 Maret 2009, hlm. 6.

<sup>26</sup> Ziauddin Ahmad, *Al-Qur'an; Kemiskinan dan Pemerataan Pendapatan* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2010), hlm. 39.

<sup>27</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Madinah: Mujamma' Khadim al-Haramain asy-Syarifain al-Malik Fadh li Thiba'at al-Mush-haf asy-Syarif, 2011), hlm. 47.



“...sebenarnya ibadah *qurban* mengajarkan kepada mereka yang berkecukupan agar menunjukkan solidaritas sosial yang tulus dengan jalan menyisihkan sebagian kekayaan dan aset yang dimiliki untuk mereka yang membutuhkan”.<sup>28</sup>

Menurut beliau, jika mereka yang kebetulan sedang dilapangkan rezekinya oleh Allah SWT. tetapi masih belum mampu ber*qurban*(dalam segala hal, bukan karena tidak ada kekayaan tetapi karena miskinnya kesadaran), janganlah memamerkan kemewahan di hadapan mereka yang miskin dengan berbagai cara.<sup>29</sup>

Menurut Dr. M. Amin Abdullah, kata “*ith'am al-bais al-faqir*” dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 28 pada dasarnya adalah juga sangat terkait dengan kebutuhan dasar pendidikan, pekerjaan, perumahan, dan kesehatan.<sup>30</sup> Kepedulian Al-Qur'an terhadap persoalan sosial ini memang sangat tinggi dimana ayat tersebut harus diperluas ruang dan lingkupnya dan daya jangkauannya sehingga tidak hanya terbatas pada sepotong daging *qurban*, tetapi bisa juga dipahami lebih mendasar lagi.

Dari uraian ini, kiranya dapat diketahui bahwa ibadah *qurban* mengandung makna dalam mendidik manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan mendekatkan diri kepada sedekat-dekatnya dengan manusia yang kekurangan. Mendekatkan diri dengan sesama manusia diwujudkan dalam bentuk pemberian daging hewan yang di*qurbankan* dengan ikhlas karena Allah kepada fakir miskin, baik mereka meminta

---

<sup>28</sup> Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 160.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 275.

(*al-qani'*) maupun tidak meminta (*al-mu'tarra*) sumbangan daging *qurban* tersebut (QS. 22: 36).

Dengan demikian, nyatalah bahwa Al-Qur'an mewajibkan kepada setiap muslim untuk berpartisipasi menanggulangi kemiskinan sesuai dengan kemampuannya. Bagi yang tidak memiliki kemampuan material, maka paling sedikit partisipasinya diharapkan dalam bentuk merasakan, memikirkan, dan mendorong pihak lain untuk berpartisipasi aktif.<sup>31</sup> Dalam melaksanakan kewajiban inilah, manusia memerlukan pengorbanan dengan memberikan harta benda, waktu tenaga, pikiran, bahkan mungkin nyawa dengan ikhlas yang didasari dengan pengabdian kepada Allah SWT.

Allah SWT. berfirman:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ  
 الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ (الماعون: ١-٣)

Artinya: “Tahukan kamu (orang) yang mendustakan agama. Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin”. (QS. Al-Maun: 1-3)<sup>32</sup>

Dalam hal ini, manusia diuji oleh Allah SWT akan kesediaannya membantu orang yang kekurangan dan membutuhkan bantuan. Menyembah dan mengabdikan kepada Allah, selain dalam memberikan

<sup>31</sup> *Ibid.*

<sup>32</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 1108.

bantuan juga terdapat dalam pergaulan hidup dengan sesama dalam segala gerak gerak kita. Di sinilah nilai pengorbanan yang sesungguhnya.

Suka ber*qurban* untuk sesama manusia adalah satu bukti cinta kepada Allah, bukan seberapa banyak hewan ternak yang disembelih pada Hari Raya *Qurban*, melainkan kualitas keikhlasan manusia untuk ber*qurban* sepanjang saat perjalanan hidupnya.<sup>33</sup> Pengorbanan kepada sesama dan kepada Allah SWT. inilah dapat berbentuk harta, tenaga atau pikiran yang dilaksanakan secara individu maupun berkelompok.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 37, Allah SWT.berfirman:

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَٰلِكَ  
سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَانَكُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ  
(الحج: ٣٧)

Artinya: “Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridlaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapai”. (QS. Al-Hajj: 37)<sup>34</sup>

Dengan demikian dari ayat di atas dapat diambil pengertian bahwa Allah SWT. tidak akan memperhitungkan darah dan daging hewan yang di*qurbankan*, tetapi yang akan diperhitungkan oleh Allah SWT adalah ketakwaan orang yang ber*qurban* dalam arti yang sangat luas. Dengan kata lain, kepedulian sosial yang tergantung kepada tingkat ketakwaan dan keberagaman orang yang melakukan ibadah *qurban*.

<sup>33</sup> Herry Zudianto, *Op. Cit.*

<sup>34</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 517.

### 3. Melatih Memelihara Hak-hak Orang Lain

Dalam ibadah *qurban* juga terkandung makna adanya kewajiban manusia terhadap hak-hak orang lain. Hak-hak inilah yang harus dihormati dan diberikan kepada mereka sebagai bentuk perilaku sosial yang mulia dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seperti diketahui bahwa pada dasarnya, pendidikan sosial mempunyai tugas *mengajar* anak-anak yang hanya mempunyai hak saja menjadi manusia yang tahu dan menginsyafi tugas kewajibannya terhadap bermacam-macam golongan dalam masyarakat, serta bertujuan *untuk membiasakan* anak-anak berbuat mematuhi dan memenuhi tugas kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.<sup>35</sup>

Dari uraian di atas, kiranya dapat dipahami bahwa dalam kehidupan sosial manusia mempunyai hak dan kewajiban terhadap orang lain. Yang dimaksud dengan hak-hak orang lain ialah kewajiban yang harus dijalankan oleh diri kita. Demikian juga sebaliknya, apa yang menjadi hak kita merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh individu atau orang lain.

Dalam ibadah *qurban* juga mengajarkan kepada manusia untuk dapat memelihara dan melaksanakan hak-hak orang lain. Hak-hak itu ialah:

---

<sup>35</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 171.

a. Hak terhadap orang tua

Hak terhadap orang tua pada ibadah *qurban* terkandung dalam kisah pengorbanan yang dilakukan oleh Nabi Ismail as. terhadap ayahnya, Nabi Ibrahim as. Nabi Ibrahim as. mendapatkan perintah dari Allah melalui mimpi untuk menyembelih anaknya, nabi Ismail as. (QS. 37: 102-107).

Kisah dalam Al-Qur'an surat Ash-Shaffat ayat 102-107 tersebut, Hasan Baharun menyatakan bahwa merupakan sebuah kisah keteladanan *birr al-walidain*<sup>36</sup>, yakni bukti keimanan seorang anak kepada Allah dan kebaktiannya kepada orang tua.

Ismail as. sebagai anak yang shaleh, menyerahkan jiwa dan raganya kepada Nabi Ibrahim as. Perintah ini tidak hanya membutuhkan iman yang kuat. Iman tidak hanya dilakukan dengan ruku' dan sujud saja, tetapi juga harus benar-benar ditancapkan kuat-kuat dalam kalbu sehingga pada akhirnya Nabi Ismail as. diganti oleh Allah dengan domba.

Dari peristiwa inilah, dapat diambil hikmah bahwa betapa harmonis keadaan keluarga Nabi Ibrahim as. yang sebenarnya juga harus tercermin pada keluarga-keluarga Muslim. Namun sekarang yang terjadi banyak anak melupakan orang tua. Padahal orang tua lah yang sangat berjasa mendidik anak hingga mengetahui sesuatu. Orang tua bersedia lapar asalkan anaknya dapat makan dan orang tua

---

<sup>36</sup> Hasan Baharun, *Islam Esensial* (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), hlm. 145.

bersedia susah asalkan anaknya bahagia. Tetapi tidak jarang pula, anak makan hati orang tua dan anak selalu membuat masalah serta merasa lebih pintar dari pada orang tua.<sup>37</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 14-15, Allah SWT. berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ  
 وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ  
 وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ  
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ  
 سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ  
 تَعْمَلُونَ ( لقمان : ١٤-١٥ )

Artinya: “(14)Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (15). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang hal itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik“. (QS. Luqman: 14-15)<sup>38</sup>

<sup>37</sup> *Ibid.*

<sup>38</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 654-655.

Dalam ayat 23 24-juga dijelaskan:

وَمَنْ كَفَرَ فَلَا تَحْزَنْكَ كُفْرُهُ<sup>ج</sup> إِلَيْنَا مَرْجِعُهُمْ فَنُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا<sup>ج</sup>  
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ (لقمان : ٢٣-٢٤)

Artinya: “(23) Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. (24) Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra: 23-24)<sup>39</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa hak-hak terhadap orang tua dalam Al-Qur’an. mencakup bagaimana anak berbuat baik, taat dan mengabdikan, memperhatikan ketuaan mereka, tidak membentak, dan mendoakannya setelah mereka meninggal dunia. Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan, hak-hak tersebut termasuk hal yang wajib diperhatikan oleh pendidik untuk mengenalkan kepada anak akan hak kedua orang tuanya atasnya.<sup>40</sup> Setelah mengetahui hak-hak tersebut, anak dapat mengamalkannya dengan sebaik-baiknya dalam lingkungan keluarga.

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 427-428.

<sup>40</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, diterjemahkan oleh Jamaludin Miri (Jakarta: Pustaka Amani, 2008, Juz I, hlm. 464.

Senada dengan uraian di atas, Dr. H. Hamzah Ya'qub juga menyimpulkan tentang hak-hak orang tua terhadap anak yang merupakan prinsip-prinsip akhlak yang harus ditunaikan oleh anak kepada kedua orang tuanya, yaitu:

1. Patuh, yakni mematuhi perintah orang tua kecuali dalam hal maksiat
2. Ihsan, yakni berbuat baik kepada kedua orang tua
3. Perkataan yang lemah lembut
4. Rendah diri
5. Berterima kasih
6. Memohonkan rahmat dan *maghfiroh*
7. Setelah wafat, jenazahnya disholati, memohonkan rahmat dan ampunan Illahi, menyempurnakan janjinya, menghormati sahabatnya, dan meneruskan jalinan kekeluargaan yang pernah dibina oleh keduanya.<sup>41</sup>

Hak-hak yang dimiliki anak yang harus ditunaikan oleh orang tuanya juga diisyaratkan dalam pelaksanaan *qurban aqiqah*. Dalam *aqiqah*, terdapat gambaran secara jelas tentang kewajiban yang harus dilakukan terhadap anaknya dalam lingkungan keluarga sejak dilahirkan.

Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw. bersabda:

قال مع الغلام عقيقة فاهرقوا عليه دما واميطوا عنه الاذى

(رواه البخارى)

Artinya: “Ketika sedang meng-*aqiqah*-kan untuk anaknya, maka lumurlah dia dengan darahnya jauhkanlah penyakit darinya”. (HR. Bukhari)<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1983), hlm. 152-154.

<sup>42</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari* (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2000), Juz V, hlm. 566.



Dari hadits di atas, kiranya dapat dipahami lebih luas lagi bahwa anak mempunyai hak untuk dijaga kesehatannya sejak dini oleh orang tua dengan mengajarkan perilaku menjaga kebersihan. Dalam kesehatan ini, banyak contoh praktis tuntunan Islam dalam konteks menjaga kesehatan. Misalnya bagaimana orang tua memberi makan yang halal, penuh gizi, dan vitamin, menutup hidangan, mencuci tangan sebelum makan, bersikat gigi, larangan bernafas sambil minum, tidak kencing atau buang air di tempat yang tidak mengalir atau di bawan pohon dan lain-lain.<sup>43</sup> Dengan menjalankan sikap sosial dengan menjaga kesehatan dengan membiasakan hidup menjaga kebersihan, maka kesehatan jasmani maupun kesehatan rohani anak akan terjaga.

Selain itu, hak-hak anak yang harus dilaksanakan oleh orang tua secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Menjaga keselamatan anak yang dimulai sejak dalam kandungan rahim ibunya, anak memerlukan perhatian sehingga dapat lahir dengan selamat (*sihah wa al-afiyah*).
2. Mendoakan keselamatan anak-anaknya dan mendoakan mereka agar kelak menjadi insan yang berguna bagi umat dan agama.
3. Meng-*aqiqah*-kan pada hari ketujuh dari kelahiran bayi dengan menyembelih kambing sebagai *aqiqah*, dicukur rambut bayi dan diberi nama yang baik.
4. Menyusukan dan memberi makan, dimana selama kurang lebih dua tahun anak disusukan oleh ibunya dan seterusnya orang tua berkewajiban memberi makan secara wajar menjelang dewasa dimana masanya sudah dapat dilepas oleh pihak orang tua untuk berdiri sendiri.
5. Memberikan *kiswah* (pakaian) dan tempat tidur yang layak.

---

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hlm. 184.

6. Mengkhitankan
7. Memberikan ilmu, baik mengajar secara langsung maupun memasukkan anak ke dalam salah satu lembaga pendidikan.
8. Mengawinkan jika sudah mencapai dewasa.<sup>44</sup>

Sabda Nabi Muhammad saw.:

حق الولد على والده ان يحسن اسمه وادبه وان يعلمه الكتابة والسبا  
حة والرماية وان لا يرزقه الا طيبا وان يزوجه اذا ادرك ( رواه الحاكم )

Artinya: “Kewajiban bapak kepada anaknya ialah memberikan nama yang baik dan mendidiknya dan mengajarkan dia menulis, berenang, dan memanah, tidak memberi makan kecuali dengan barang yang baik dan menikahnya apabila sudah dewasa”. (HR. al-Hakim)<sup>45</sup>

Dari uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa dalam ibadah *qurban* terdapat kandungan pelajaran tentang hak-hak orang tua yang harus dilaksanakan oleh anak dan hak-hak anak yang harus dilaksanakan oleh para orang tua. Dengan ibadah *qurban*, kiranya dapat dipahami bahwa Islam mengajarkan prinsip perilaku (akhlak) sosial yang mulia antara anak dan orang tua dalam lingkungan keluarga.

b. Hak terhadap individu lain

Esensi agama adalah mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah SWT dan antara manusia dengan manusia yang lainnya.<sup>46</sup> Hubungan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 151.

<sup>45</sup> Jalaluddin Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuthi, *Al-Jami' ash-Shaghir* (Bandung: Al-Ma'arif, t.th.), Juz II, hlm. 138.

<sup>46</sup> Herry Zudianto, *Loc. Cit.*

bertujuan untuk mewujudkan kedamaian di antara mereka. Kedamaian antara manusia salah satunya diwujudkan dengan melakukan ibadah *qurban*, yakni dengan menyembelih binatang ternak untuk dibagikan kepada orang lain yang membutuhkan dan kurang mampu (fakir miskin).

Esensi dalam ibadah *qurban* inilah, menurut H. Herry Zudianto, S.E., Akt., akan dikembangkan sebagai bagian dari bakti kita kepada sesama. Secara pribadi, setiap umat Islam bisa berkiprah di segala lingkungan sosial. Dalam suatu wadah organisasi masyarakat, maka setiap Muslim dapat membangun *ukhuwah* dan bisa untuk merealisasikan program-program kemanusiaan yang telah digariskan oleh organisasi tersebut.

Dari sinilah ada dua kelebihan yang dapat dipetik, yaitu setiap Muslim telah melaksanakan komitmennya untuk membantu, melayani sesama manusia baik secara individu maupun secara kelompok. Dan inilah nilai ibadah yang utama dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya<sup>47</sup>, sehingga tercipta suasana persaudaraan dan kedamaian dalam kehidupannya.

Dalam hal ini, Prof. Dr. Azyumardi Azra, M.A. berkata:

“...*Qurban* adalah jihad bagi kaum Muslimin untuk kembali ke pusat eksistensialnya, Allah SWT; kembali pada kesuciannya, sekaligus menemukan kembali makna kemanusiaannya yang

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

universal. Manusia adalah bersaudara, sejajar di depan Tuhan, apapun perbedaan yang ada di antara mereka”<sup>48</sup>.

Di lingkungan masyarakat, setiap orang di luar rumah tangganyapasti bergaul dengan sesama manusia, dengan keluarga, tetangga, orang-orang yang menjadi relasinya dalam pergaulan, berkawan, sejawat, bertukar kepentingan dalam jual beli, pinjam meminjam, sewa menyewa, dan seterusnya dalam berbagai kegiatan pergaulan yang menjadi ciri kehidupan yang berbudaya.

Dalam rangka kehidupan yang demikian, ajaran Islam tidak saja menghendaki ditegakannya keadilan yang menjamin ditegakkannya kesamaan hak, tetapi lebih dari itu dikehendaki juga terlaksananya kebajikan (*ihsan*) terutama terhadap sesamanya yang *dhaif* (lemah) baik secara fisik maupun secara ekonomis.<sup>49</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam ibadah *qurban* terdapat hak-hak individu yang lain dalam lingkungan masyarakat, seperti: mendapatkan kasih sayang, mendapatkan keadilan, pengakuan dan perlakuan yang sama, rasa tentram, bebas dari kegelisahan dan lain sebagainya. Semua hal ini merupakan sebagian dari hak-hak mereka yang terdapat dalam masyarakat.

---

<sup>48</sup> Azyumardi Azra, *Menuju Masyarakat Madani, Gagasan, Cita dan Fakta* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 20.

<sup>49</sup> Ali Yafie, *Op. Cit.*, hlm. . 155.

#### 4. Menumbuhkan Sikap-sikap Sosial yang Mulia

Menurut Jalaluddin Rakhmat, inti *qurban* terletak pada individu sebagai makhluk sosial.<sup>50</sup> Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersama-sama dan hidup bermasyarakat.

Menurut Dr. Utsman Najati, perasaan ketergantungan seseorang pada kelompok dan bahwa ia mempunyai peran yang aktif dalam masyarakat memiliki arti yang sangat besar bagi kesehatan jiwa manusia. Beliau mengutip pendapat Alfred Adler yang mengatakan bahwa seseorang bisa melepaskan diri dari perasaan resahnya dengan menguatkan hubungan-hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya dan masyarakat manusia pada umumnya lewat kerja sosial yang bermanfaat, mencintai dan berteman dengan orang-orang lain.<sup>51</sup>

Dalam hidup bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti masyarakat sekitar dan negara. Oleh karenanya dalam kehidupan sosial tersebut, manusia harus memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran agar keserasian dan keharmonisan hubungan antar sesama manusia dapat berjalan dengan

---

<sup>50</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Islam Aktual, Refleksi seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 279.

<sup>51</sup> Utsman Najati, *Al-Qur'an wa Ilmu an-Nafs*, diterjemahkan oleh Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 301.

harmonis serta menghasilkan keadaan jiwa yang tenang yang dimiliki oleh setiap orang dalam lingkungan masyarakatnya.

Hal ini dikarenakan menurut Dr. Zakiah Daradjat, ketenangan jiwa adalah modal utama yang harus dimiliki oleh setiap orang yang merindukan kebahagiaan hidup dan terlepas dari segala persoalan yang melingkupinya.<sup>52</sup> Agar manusia dapat hidup dengan penuh keserasian dan keharmonisan dengan manusia yang lainnya, tidak boleh tidak ia harus membatasi cintanya pada dirinya sendiri dan egoismenya. Ia juga hendaknya menyeimbangkan cintanya itu dengan cinta dan kasih sayang pada orang lain, bekerja sama dan memberi bantuan kepada mereka<sup>53</sup>, sehingga antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya tercipta suatu kehidupan yang tentram, harmonis, dan penuh kedamaian.

Dalam perwujudan damai antara manusia dengan manusia yang lainnya ada empat hal yang harus dilalui, yaitu: *pertama*, adalah *ta'aruf* yang berarti saling kenal mengenal. *Kedua*, adalah *tafahum* yaitu saling memahami. *Ketiga*, adalah *takaful* yang artinya saling mengisi, dan *keempat* adalah *ta'awun*, yaitu saling bekerja sama. Setiap tahapan tersebut tidak mungkin dilalui tanpa adanya saling memberi atau saling *berqurban*, baik berupa pikiran, hati, atau perasaan, tenaga maupun harta. Rela *berqurban* adalah wujud dari rasa cinta dengan puncaknya cinta kepada Tuhan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Pembinaan Mental/Jiwa* (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 12.

<sup>53</sup> Utsman Najati, *Op. Cit.*, hlm. 83.

<sup>54</sup> Herry Zudianto, *Loc. Cit.*

Dengan ibadah *qurban* inilah, manusia berusaha untuk mewujudkan hubungannya dengan manusia yang lain dengan penuh keserasian dan keharmonisan. Ketika manusia hidup dalam masyarakat atas dasar kejiwaan yang penuh kasih sayang dan jiwa yang tenteram, maka mereka akan terhindar dari kegelisahan jiwa mereka dalam lingkungannya.

Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan:

“Untuk menanamkan prinsip dasar kejiwaan tersebut baik dalam diri individu maupun dalam kelompok, Islam telah menetapkan petunjuk dan wasiatnya yang sanagat berharga demi tercapainya kesempurnaan pendidikan sosial, dari segi makna maupun tujuannya. Dengan demikian, masyarakat akan tumbuh dalam kebersamaan yang produktif, interaksi yang kokoh, perilaku yang luhur, saling cinta mencintai, dan memberikan kritik yang konstruktif”.<sup>55</sup>

Inilah yang menjadi prinsip-prinsip dasar kejiwaan yang ditanamkan dalam ibadah *qurban* agar manusia mendapatkan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan sosial. Setiap aktifitas perilaku sosial manusia dengan manusia yang lainnya dalam masyarakat harus didasari dengan prinsip-prinsip dasar kejiwaan ini.

##### 5. Mendidik untuk Memberi yang Terbaik

Secara syariah, ibadah *qurban* memiliki beberapa ketentuan. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam pemilihan hewan *qurban*, antara lain: 1) *bahimatul an'am* (hewan ternak), 2) memenuhi usia yang telah ditetapkan, dan 3) bebas dari aib dan cacat. Syarat pertama, mengindikasikan

---

<sup>55</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 436.

bahwasannya hewan qurban merupakan hewan ternak tertentu seperti domba, kambing, sapi, dan unta. Syarat kedua mengindikasikan bahwasannya hewan qurban harus senantiasa *mussinah* atau *tsanniyah*, yaitu suatu periode hewan yang mengalami tanggal gigi serinya. Sehingga dapat memenuhi usia minimal yang ditetapkan, meliputi: 1) domba minimal berusia 6 bulan, 2) kambing minimal berusia 1 tahun, 3) sapi minimal berusia 2 tahun, dan 4) unta minimal berusia 5 tahun. Syarat ketiga tidak kalah pentingnya adalah bebas dari aib atau cacat, dengan kata lain sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani artinya hewan qurban bebas dari cacat, sehat rohani artinya tidak mengalami sengketa, bukan hasil mencuri dan sebagainya.

#### **B. Implikasi Pendidikan Sosial dalam Ibadah *Qurban* di Masyarakat**

Secara historis, ibadah qurban diawali oleh pengujian kualitas keimanan Nabi Ibrahim As. Waktu itu, beliau memanjatkan doa, harapan dan keinginan untuk memiliki keturunan, doa tersebut dikabulkan oleh Allah SWT dengan dikaruniainya putra yakni Nabi Ismail As. Ketika Ismail beranjak besar, melalui mimpi Nabi Ibrahim As, Allah menyuruhnya untuk menyembelih putranya Nabi Ismail As sebagai persembahan qurban. Walaupun pada akhirnya diganti dengan gibas (sejenis kambing).

Implikasinya dalam aktivitas kehidupan saat ini, kita hendaknya senantiasa bersyukur atas karunia dan rezeki yang kita dapatkan seperti keturunan, harta, kecerdasan dan bentuk kenikmatan lainnya yang kita miliki. Sebagai bentuk rasa syukur kita atas kemampuan yang kita punya, hendaklah



kita berqurban, karena dengan ibadah qurban ini senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kita kepada Allah SWT.

Seseorang yang mengucapkan beriman kepada Allah SWT tidak serta merta dibiarkan begitu saja, melainkan diuji kembali dengan berbagai ujian dan peristiwa. Dengan ujian, musibah, malapetaka tersebut membedakan orang yang sungguh-sungguh beriman atau hanya berkata dusta belaka. Seseorang dengan kadar keimanan yang tinggi, akan mendapatkan ujian dan cobaan yang tinggi pula. Seseorang yang mampu melewati suatu cobaan dan ujian akan menghadapi ujian-ujian lainnya yang menghendaki perlakuan dengan tingkat kualitas keimanan yang lebih tinggi.

Firman Allah SWT dalam QS Al Ankabut ayat 2 dan 3 diungkapkan ;

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾  
 وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۗ فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا  
 وَلْيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ (العنكبوت: ٢ - ٣)

*Artinya:* “Apakah manusia mengira, bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan:”Kami telah beriman”, sedang mereka tidak diuji?Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, sehingga Allah mengetahui orang-orang yang benar dan pendusta” (Qs. Al-Ankabut 2-3)

Pada aspek ekonomi, implikasinya melaksanakan ibadah *qurban* terbukti membantu para peternak, pemasok, jagal yang bekerja di rumah potong, dan *stakeholder* yang lain untuk meningkatkan kesejahteraannya. Permintaan hewan *qurban* berupa kambing, sapi, maupun kerbau meningkat

drastis. Hal ini sebagai akibat dari bertambahnya jumlah kaum muslimin yang ber*qurban* setiap tahunnya. Bahkan, di berbagai tempat kelebihan permintaan menjelang hari H melebihi jumlah penawaran hewan *qurban* yang mampu disediakan oleh para petani maupun para pemasok.

Implikasi lain yang sangat dipengaruhi secara signifikan oleh pelaksanaan ibadah *qurban* ini adalah dimensi sosial. Ibadah *qurban* menjadi jembatan sosial antara golongan yang mampu ber*qurban* yang mayoritas didominasi oleh kelompok menengah ke atas kepada golongan bawah. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, terdapat 30% dari total populasi di Indonesia memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, di mana konsumsi dagingnya juga turut rendah. Bahkan di berbagai pelosok Indonesia, tidak sedikit lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang terjun lapangan mengantarkan daging-daging *qurban* agar juga dapat dinikmati oleh masyarakat yang termarginalkan. Ada suatu semangat gotong-royong, kebersamaan dan juga wujud mikro dari pemerataan ekonomi dan sosial yang terlihat dari pelaksanaan *qurban* oleh masyarakat.

Fenomena tersebut menjadi hikmah buat kita, bahwasannya segala sesuatu kebaikan dengan aktivitas yang memiliki nilai luhur, harus berorientasi pada perencanaan, proses dan hasil yang terbaik pula. Suatu produk yang berkualitas dihasilkan dari bahan dan proses yang berkualitas pula. Begitu pun dengan nilai ibadah yang berkualitas dihasilkan dari niat yang baik, proses dan cara yang baik pula. Segala sesuatu harus totalitas, *itqan*, melakukan dengan kesungguhan.

Dengan melaksanakan ibadah *qurban* hal ini adalah sebagai wujud adanya Semangat Berbagi dengan Sesama (Fakir Miskin). “*Khairunnas anfa uhum linnas*”(sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain). Kehidupan manusia tidak terlepas dari hubungannya secara vertikal dengan Allah, dan horizontal dengan manusia. Dalam konteks manusia sebagai makhluk sosial, ibadah *qurban* memiliki implikasi sosial yang luhur. Dalam ibadah *qurban*, dapat memupuk semangat berbagi dengan sesama, karena dari hewan *qurban* yang disembelih, sebagian besar atau dua pertiganya harus dibagikan kepada orang lain terutama fakir miskin di sekitar kita. Dengan adanya ajaran berqurban inilah akan menumbuhkan kesejahteraan dalam masyarakat.

### C. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Ibadah Qurban

*Qurban* merupakan salah satu ibadah sunah bagi umat Islam yang dilaksanakan pada tanggal 10 Dzulhijjah setiap tahunnya. Bagi Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, *qurban* menjadi salah satu momen kebahagiaan tidak hanya bagi yang menunaikan, tapi juga bagi yang menerima sebagian dari penyembelihan hewan *qurban*. Hal ini mengingat ibadah ini memiliki banyak sekali aspek kebermanfaatan yang dapat ditinjau dari berbagai aspek atau dimensi. Dalam ibadah *qurban*, prinsip-prinsip dasar kejiwaan yang ditanamkan dalam kehidupan sosial ialah:

#### 1. Takwa

Pada dimensi ibadah, *qurban* merupakan ibadah yang dikerjakan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah karena datangnya Hari

Raya Idul Adha dan merupakan amal saleh yang paling utama pada bulan Dzulhijjah. Ibadah *qurban* juga bagian dari refleksi keimanan dan rasa syukur atas nikmat Allah yang tak terhitung pada manusia. Iman kepada para Rasul yang memberikan keteladanan dalam beribadah, utamanya dalam ibadah *qurban*.

Hal ini sebagaimana terkonfirmasi dalam perjalanan sejarah bahwa ibadah *qurban* pertama kali dilaksanakan oleh Nabi Ibrahim dan terus berlanjut sampai Nabi dan Rasul terakhir yakni Rasulullah Muhammad, yang kemudian diikuti oleh kaum muslimin hingga masa kini.

Menurut Drs. Nasruddin Razak, takwa adalah hasil dari ibadah kepada Allah.<sup>56</sup> Oleh karenanya, seorang Muslim tidak mungkin menjadi orang yang bertakwa tanpa menjalankan ibadah kepada Allah. Menurut Al-Qur'an surat Al-Hajj ayat 37, dalam ibadah *qurban* yang sampai dan diperhitungkan oleh Allah ialah ketakwaan dalam arti yang sangat luas, bukan diukur dari kualitas dan kuantitas daging dan darah hewan *qurban* yang disembelih. Ketakwaan ini diwujudkan dengan sikap kepedulian sosial terhadap sesama manusia yang membutuhkan, baik mereka meminta maupun tidak meminta daging *qurban* tersebut.

---

<sup>56</sup> Nasruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Alma'arif, 1975), hlm. 301.

Firman Allah SWT:

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعْظِمِ شَعِيرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ  
(الحج: ٣٢)

Artinya: “Demikian (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syi’ar-syi’ar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati”. (QS. Al-Hajj: 32)<sup>57</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa kepedulian sosial yang berbentuk mengagungkan syi’ar Allah, yakni menyembelih binatang *qurban* ini sangat bergantung kepada tingkat ketakwaan dan keberagamaan kita. Kepedulian sosial dilaksanakan sebagai bukti cinta dan taat kepada Allah, sekaligus cinta kepada sesama manusia.

Akan tetapi, cinta dan ketaatan kepada Allah tidak semata-mata diwujudkan dalam ibadah shalat, puasa dan lain-lain, melainkan juga harus dilakukan dalam tindakan nyata dan utuh terhadap sesama manusia. Dalam hal ini, manusia diuji oleh Allah SWT akan kesediaannya membantu orang yang kekurangan dan membutuhkan bantuan. Menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT juga dalam *daging qurban*, pergaulan hidup sesama dalam segala gerak gerik manusia itu sendiri.<sup>58</sup> Inilah nilai pengorbanan yang sejati.

Allah SWT. berfirman:

يَبْنِي ۖ أَدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ۖ آيَاتِي  
فَمَنْ أَتَّقَى وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ  
(الأعراف: ٣٥)

<sup>57</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Op. Cit.*, hlm. 516.

<sup>58</sup> Herry Zudianto, *Loc. Cit.*,

Artinya: “Maka barangsiapa yang bertakwa dan berbuat baik, tidaklah ada kekhawatiran terhadap mereka dan (tidak pula) mereka bersedih hati”. (QS. Al-A’raf: 35)<sup>59</sup>

Dengan demikian nilai ketaqwaan dari ibadah *qurban*, dalam kehidupan sosial manusia harus mampu mengejawantahkan nilai-nilai kemanusiaan untuk dihormati dan melaksanakan perilaku sosial yang mulia sebagai bentuk kecintaan dan ketaatannya kepada Allah SWT.

## 2. Nilai *Ukhuwah*

Ukhuwah (Persaudaraan) ialah ikatan kejiwaan yang mewarisi perasaan mendalam tentang kasih sayang, kecintaan, dan penghormatan terhadap setiap orang yang diikat oleh perjanjian-perjanjian *aqidah Islamiyah*, keimanan dan ketakwaan. Perasaan persaudaraan yang benar ini melahirkan perasaan-perasaan mulia di dalam jiwa setiap Muslim untuk membentuk sikap-sikap positif, seperti: saling tolong menolong, mengutamakan orang lain, saling menyayangi, dan memberi maaf. Di samping itu juga dapat menjauhkan sikap-sikap negatif, seperti menjauhi setiap hal yang membahayakan manusia itu sendiri, harta, dan kehormatan mereka.<sup>60</sup>

Ritual *qurban* adalah sebagai perwujudan konsep manusia, yaitu pengorbanan untuk sesama dalam kerangka membina persaudaraan antar manusia sebagai sesama hamba Allah SWT.

Lebih lanjut, Asep Purnama Bahtiar mengatakan bahwa *qurban* – yang dilakukan bersamaan setelah Shalat Id adalah simbol anti dehumanisasi.<sup>61</sup> Simbol dehumanisasi Idul *Qurban* merupakan bentuk penolakan dan pengingkaran terhadap segala sikap, gaya hidup, perilaku, dan kebijakan manusia yang tidak manusiawi dan tidak beradab dalam

<sup>59</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur’an, *Op. Cit.*, hlm. 226.

<sup>60</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. 439.

<sup>61</sup> Asep Purnama Bahtiar, “Idul Qurban: Simbol Dehumanisasi”, artikel dalam harian *Kedaulatan Rakyat*, 6 Maret 2001, hlm. 6.

menciptakan tatanan kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya dan sebagainya.<sup>62</sup>

Shalat Idul Adh-ha yang diteruskan dengan menyembelih hewan *qurban*, mengingatkan manusia agar kembali menyadari tentang hakikat dan kesejatian dirinya sebagai manusia bahwa manusia, penuh kasih sayang dan sejajar di depan Tuhan, apapun perbedaan yang ada di antara mereka.

Kita perlu merenungkan apa yang dikatakan oleh Maulana Wahiduddin Khan:

“Ideally, the relation between one man and another ought not to be one of strangeness but one of familiarity; not of distance but of nearness, not of hatred but of love”.<sup>63</sup>

Mengenai persaudaraan ini, Maulana Wahiduddin berkata:

“Secara ideal, hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya tidak menjadi sesuatu yang asing tetapi suatu keakraban, tidak ada kesenjangan tetapi kedekatan, dan tidak ada kebencian tepi cinta”.

Dari uraian inilah, antara manusia –khususnya umat Islam- yang satu tidak merasa asing apalagi tidak mengenal dengan manusia yang lainnya. Mereka hidup dalam keakraban dan kekeluargaan, tidak ada kesenjangan perbedaan di antara mereka dan mereka hidup dengan saling kasih sayang.

### 3. Menamkan Nilai mengutamakan kepentingan orang lain

Dengan mengurbankan hewan ternak yang ciri dan kualitasnya baik, tidak cacat, gemuk, dan tidak berpenyakit mengajarkan manusia untuk senantiasa mematuhi dan melaksanakan kepentingan yang

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> Maulana Wahiduddin, *Principles of Islam* (New Dwli: Goodword Books, 2000), hlm.61.

kebaikannya dapat dirasakan oleh banyak orang dari pada melaksanakan kepentingan yang kemaslahatannya hanya dirasakan secara pribadi atau segolongan kecil dari masyarakat. Mengutamakan orang lain atau *al-itsar* merupakan perasaan di dalam hati yang menyebabkan seseorang lebih mengutamakan orang lain atas dirinya dalam kebaikan dan kemashlahatan yang sifatnya pribadi. Selain itu, mengutamakan orang lain (*al-itsar*) merupakan suatu perangai yang mulia dan apabila dimaksudkan untuk mendapatkan keridlaan Allah SWT, ia akan menjadi dasar utama kejiwaan akan kebenaran iman, ketulusan niat, dan kesucian diri. Selain itu, ia merupakan sendi yang kuat bagi terbentuknya jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi umat manusia.<sup>64</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hasyr ayat 8 Allah berfirman:

لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ  
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ  
أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ (الحشر: ٨)

Artinya: "...dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu)". (QS. Al-Hasyr: 8).<sup>65</sup>

Dalam ayat di atas, kesediaan mengulurkan tangan sebelum diminta oleh orang yang membutuhkan dan kesediaan ber*qurban* demi kepentingan

<sup>64</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit.*, hlm. . 448.

<sup>65</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Op. Cit.*, hlm. 917.



orang banyak mencerminkan suatu hubungan yang serasi di antara semua anggota masyarakat.

Menurut K.H. M. Cholil Bisri, mengalahkan kepentingan yang satu dengan kepentingan yang lain adalah pengorbanan. Mengorbankan kepentingan pribadi demi mencapai yang lebih besar dan luas bukan suatu pekerjaan yang mudah dilakukan, tetapi juga diperlukan ketulusan pengabdian yang mendalam.<sup>66</sup>

Sebagaimana dalam hadits Nabi Muhammad SAW;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
 مَنْ نَفَسَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْ كُرْبَةٍ مِنْ كُرْبِ  
 يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ  
 سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ  
 الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. (أخرجه مسلم)

*Artinya: Dari Abu Hurairah ra., Nabi Saw bersabda, "Barangsiapa melepaskan kesusahan hidup seorang mukmin di dunia, niscaya Allah akan melepaskan kesusahan di hari kiamat darinya. Barangsiapa memudahkan urusan (mukmin) yang sulit, niscaya Allah akan memudahkan urusannya di dunia dan di akhirat. ....Allah akan senantiasa menolong seorang hamba, selama hamba itu senantiasa menolong saudaranya." (HR Muslim)<sup>67</sup>*

Hadist di atas mengajarkan kepada kita untuk selalu memperhatikan sesama muslim dan memberikan pertolongan jika seseorang mendapatkan

<sup>66</sup> Muhammad Cholil Bisri, *Ketika Nurani Bicara* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 119.

<sup>67</sup> Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulughul Maram*, hadits no : 1493

kesulitan. Melepaskan berbagai kesusahan orang mukmin Melepaskan kesusahan orang lain sangat luas maknanya, bergantung pada kesusahan yang sedang diderita oleh saudaranya seiman tersebut. Jika saudaranya termasuk orang miskin, sedang kania termasuk orang yang berkecukupan atau kaya, ia harus berusaha menolongnya dengan cara memberikan pekerjaan atau memberikan pertolongan sesuai kemampuan yang dimiliki.

Dari uraian di atas, kiranya dapat disimpulkan bahwa dengan ibadah *qurban*, seorang Muslim berusaha mewujudkan hubungannya dengan orang lain dengan meletakkan prinsip-prinsip dasar kejiwaan ke dalam setiap perilaku dan pergaulan mereka untuk mewujudkan suatu kehidupan sosial yang damai, harmonis, dan serasi. Dalam kehidupan sosial tersebut, setiap anggota masyarakat akan mendapatkan ketentraman dan ketertiban tanpa adanya gangguan dari yang lain. Dengan ibadah *qurban*, manusia menemukan hakikat dan kesejatan dirinya bahwa mereka adalah bersaudara, hidup penuh dengan kasih sayang yang disertai dengan kerelaan ber*qurban*.

Ajaran Islam dan pendidikan Islam dalam ibadah *qurban* menjadikan ibadah yang mempunyai aspek sosial sebagai landasan membangun satu sistem yang mewujudkan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dengan mengintegrasikannya dalam ibadah berarti memberikan peranan penting pada keyakinan keimanan yang mengendalikan seorang mukmin dalam hidupnya untuk meningkatkan kualitas diri manusia, baik secara *vertikan* (kepada Allah, S.W.T) maupun secara *horizontal* (sesama manusia).